

## **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Survei pada SMP Negeri di Kota Cilegon)**

**Hulelah<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

**Mamik Suendarti<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

**Hasbullah<sup>3)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

lelahulelah91@gmail.com<sup>1)</sup>, mamik.suendarti@unindra.ac.id<sup>2)</sup>,  
hasbullah@unindra.ac.id<sup>3)</sup>

---

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine: 1) the influence of emotional intelligence and self-efficacy together on the mathematical problem-solving abilities of junior high school students in Cilegon city, 2) the influence of emotional intelligence on the mathematical problem-solving abilities of junior high school students in Cilegon city, 3) the influence of self-efficacy on the mathematical problem-solving ability of junior high school students in Cilegon city. The sample used was 88 students as a research sample using proportional stratified random sampling technique with multiple linear regression test. Based on the hypothesis and data analysis, the following conclusions are drawn: 1) there is a significant influence of emotional intelligence and self-efficacy together on the mathematical problem-solving ability of junior high school students in Cilegon city. This is evidenced by the value of sig. = 0,000 < 0,05 and F hitung = 48.170, 2) there is a significant influence of emotional intelligence on the mathematical problem-solving ability of junior high school students in Cilegon city. This is evidenced by the value of sig. = 0,000 < 0,05 and t hitung = 4.730, 3) there is a significant influence of self-efficacy on the mathematical problem-solving ability of junior high school students in Cilegon city. This is evidenced by the value of sig. = 0,001 < 0,05 and t hitung = 3,511. The implication of these findings suggest that emotional intelligence and self-efficacy play a significant role in supporting students mathematical problem solving abilities. Therefore, efforts to improve students self-efficacy can be a strategy for strengthening emotional intelligence, which will ultimately have a positive impact on mathematical problem solving abilities.*

**Keywords:** *Mathematical problem solving ability, emotional intelligence, self-efficacy*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon, 2) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon, 3) Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon. Sampel pada penelitian ini berjumlah 88 siswa melalui teknik proportional stratified random sampling. Analisis data pengujian hipotesis digunakan dengan uji regresi linear berganda. Berdasarkan hipotesis disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan: Emosional dan Efikasi Diri secara bersama – sama terhadap Kemampuan

---

Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon. Dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan  $F_{hitung} = 48.170$ , 2) Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon. Dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 4.730$ , 3) Terdapat pengaruh yang signifikan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon. Dengan perolehan nilai Sig. = 0,001 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 3.511$ . Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, upaya peningkatan efikasi diri siswa dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kecerdasan emosional, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

**Kata Kunci:** Kemampuan pemecahan masalah matematika, kecerdasan emosional, efikasi diri

---

## PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan karena matematika tidak selalu berkaitan dengan angka dan perhitungan, tetapi juga karena perannya dalam melatih bagaimana melakukan analisis dengan metode yang sistematis, serta menumbuhkan nalar kritis dan kreativitas siswa. Pembelajaran matematika perlu dikembangkan agar lebih relevan, aktif, menarik, dan mampu mengaitkan materi dengan permasalahan hidup sehari-hari. Menurut pendapat Fahrurrozi & Hamdi (2017), matematika adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat sistematis, mempelajari pola hubungan, pola pikir, seni, serta bahasa yang seluruhnya dianalisis secara logis dan deduktif. Dalam praktiknya, matematika membantu manusia untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan di bidang sosial, ekonomi, maupun alam. Bagian penting dalam mempelajari matematika adalah keterampilan memecahkan masalah, yang menjadi kompetensi esensial bagi siswa. Namun, pada faktanya di lapangan ditemukan bahwa siswa menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari matematika dan dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan bagaimana memecahkan suatu masalah yang membutuhkan konsep matematika. Faktor penyebab adanya kesulitan tersebut tidak selalu oleh kurangnya kemampuan kognitif siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan karakter masing-masing individu. Dalam konteks ini, pemahaman konsep matematika yang mencakup kemampuan abstraksi siswa menjadi kunci penting dalam meningkatkan hasil belajar (Ishartono et al., 2024).

Dalam mempelajari materi matematika siswa dilatih agar mampu memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini sangat penting, karena tidak hanya dibutuhkan dalam konteks matematika semata, tetapi juga dalam kehidupan nyata, serta di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Astutiani et al., 2019). Menurut Rambe & Afri (2020), kemampuan pemecahan masalah matematika mencakup kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan yang bersifat tidak sederhana dan tidak rutin. Artinya, siswa harus mampu memahami permasalahan tersebut, merancang strategi penyelesaian, dan akhirnya menemukan solusi yang tepat. Sementara itu, menurut Putri et al. (2021), menambahkan bahwa kemampuan ini merupakan proses berpikir yang melibatkan berbagai aspek dan indikator yang memengaruhi bagaimana siswa menyelesaikan masalah. Mengacu pada teori

George Polya (Mawaddah & Anisah, 2015) terdapat empat tahapan penting dalam proses pemecahan masalah matematika, yaitu: 1) Memahami masalah (*Understanding the Problem*) yaitu siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan apa yang ditanyakan, 2) Membuat rencana (*Devising a Plan*) yaitu siswa dapat menyusun strategi atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah, 3) Melaksanakan rencana (*Carrying Out the Plan*) yaitu siswa melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan secara sistematis, dan 4) Memeriksa kembali (*Looking Back*) dimana siswa meninjau ulang solusi yang diperoleh untuk memastikan bahwa jawabannya tepat dan logis. Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kompleks dan tidak rutin, yang menuntut pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap solusi yang diperoleh. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena tidak hanya berguna untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah, tetapi juga relevan dalam menghadapi persoalan di kehidupan sehari-hari.

Tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sangat bervariasi. Perbedaan ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa. Secara umum, kecerdasan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Menurut Sudiarti et al. (2024), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan emosi, menumbuhkan motivasi dalam diri, memahami perasaan orang lain, serta berkolaboratif dengan orang lain dengan baik. Menariknya, kecerdasan emosional justru dianggap sebagai faktor yang lebih berperan dalam keberhasilan hidup dibandingkan kecerdasan intelektual, yang hanya menyumbang sekitar 20%. Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih cepat marah, cepat terpengaruh, mudah putus asa, dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara tepat. Utami & Novitasari, (2022) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berfokus pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, merasakan, serta mengendalikan emosi, baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, kecerdasan ini sangat penting karena setiap individu tidak bisa lepas dari emosi diri sendiri maupun interaksi emosional dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik milik sendiri maupun orang lain serta memanfaatkannya secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan dorongan internal dalam diri seseorang yang menumbuhkan keyakinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini lahir dari proses internal individu dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pencapaian prestasi dan pengelolaan kecemasan (Mufidah et al., 2022). Menurut Manesi (2022), efikasi diri dapat diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan, seseorang tetap mampu mengendalikan diri dan menghadapi keadaan dengan tenang. Membangun efikasi diri juga berarti mengembangkan kedewasaan mental, karena individu yang yakin pada kemampuannya cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Bandura

dalam Laily & Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda dan terbentuk dari tiga unsur, yaitu: 1) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*): berkaitan dengan bagaimana seseorang berani mengambil tantangan dengan tingkat kesulitan tertentu. Seseorang akan memilih bertindak atau tidak, berdasarkan keyakinannya terhadap kemampuan menghadapi tugas tersebut. 2) Kekuatan Keyakinan (*Strength*): mengacu pada seberapa kuat individu percaya pada kemampuannya. Semakin kuat keyakinannya, semakin besar kemauan untuk terus berusaha, bahkan dalam kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya. Sebaliknya, keyakinan yang lemah mudah runtuh oleh pengalaman negatif. 3) Generalisasi (*Generality*): berhubungan dengan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dalam berbagai situasi. Keyakinan ini bisa terbatas hanya pada konteks tertentu, atau bisa juga mencakup banyak situasi dan jenis tugas. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, kita dapat melihat bahwa efikasi diri bukan hanya soal percaya diri, tetapi juga bagaimana keyakinan itu diterapkan secara luas dan konsisten dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menjalankan tugas atau menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung lambat berkembang, mudah menyerah, dan melihat tantangan sebagai hambatan besar.

Dalam proses pembelajaran, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih tahan dalam menjalani tantangan hidup, mengelola kecemasan, terutama saat ujian serta memiliki ketahanan mental dalam menyelesaikan berbagai tugas yang menantang, termasuk dalam pelajaran matematika. Dengan kecerdasan emosional tersebut, siswa dapat tetap tenang, berpikir jernih, dan mencari strategi alternatif untuk menyelesaikan soal tanpa panik atau menyerah begitu saja. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk bersikap dan berperilaku secara tepat dalam berbagai situasi, serta menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial, mengambil keputusan yang tepat, dan menghadapi kondisi yang sulit. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional tidak hanya memengaruhi perasaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses berpikir dan tindakan siswa. Selain itu, interaksi antara kecerdasan emosional dan efikasi diri membentuk kombinasi yang baik dalam mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika. Kedua aspek ini saling berkaitan dan saling memengaruhi tidak berdiri sendiri. Saat siswa dihadapkan pada tugas - tugas kompleks, keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) dan pengelolaan emosi secara tepat menjadi kunci utama untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Mengingat besarnya peran faktor - faktor non-kognitif ini dalam mendukung keberhasilan belajar, peneliti merasa perlu melakukan studi yang berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon.

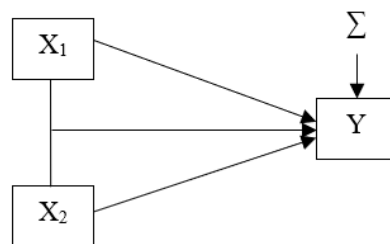
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu: 1) Pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon, 2) Pengaruh

kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon, 3) Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon.

## METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri Kota Cilegon, dengan populasi sebanyak 719 siswa kelas VIII dari SMP Negeri 2 Cilegon dan SMP Negeri 5 Cilegon pada tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan metode proportional sampling untuk memastikan representasi yang proporsional dari setiap strata. Dari populasi tersebut, sebanyak 88 siswa dipilih sebagai sampel penelitian.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) dan dua variabel bebas, yaitu Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan Efikasi Diri ( $X_2$ ). Konstelasi skema penelitiannya dapat digambarkan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

Variabel bebas ( $X_1$ ) : Kecerdasan Emosional

Variabel bebas ( $X_2$ ) : Efikasi Diri

Variabel terikat (Y) : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Σ : Variabel lain yang tidak diteliti

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama, yaitu tes uraian dan kuesioner. Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, digunakan tes uraian yang mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman dalam Suryaningsih et al. (2024), yakni kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, efikasi diri diukur melalui kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Bandura, yang mencakup tiga aspek utama: tingkatan, kekuatan keyakinan, dan generalitas keyakinan diri. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diukur dengan tes uraian yang berfokus pada materi teorema Pythagoras, berdasarkan aspek penilaian teori Polya, yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil pekerjaan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesulitan soal agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan. Dalam pengolahan data, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu: mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji prasyarat analisis data, dan menguji hipotesis yang diajukan.

Uji prasyarat analisis data dilakukan untuk memastikan kelayakan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Uji tersebut meliputi: 1) Uji normalitas, 2) Uji linearitas, 3) Uji multikolinieritas, 4) Uji heteroskedastisitas, dan 5) Uji normalitas galat. Setelah data memenuhi semua persyaratan tersebut dan dinyatakan layak, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi parsial, korelasi ganda, dan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Deskripsi hasil penelitian disajikan mencakup mean, modus, median dan simpangan baku.

Tabel 1. Deskriptif Data

| No | Ukuran Deskriptif | Kecerdasan Emosional | Efikasi Diri | Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika |
|----|-------------------|----------------------|--------------|----------------------------------------|
| 1  | Modus             | 97                   | 86           | 107                                    |
| 2  | Median            | 92,50                | 87,00        | 104,50                                 |
| 3  | Mean              | 93,07                | 87,09        | 103,40                                 |
| 4  | Simpangan Baku    | 10,458               | 11,723       | 9,449                                  |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri di Kota Cilegon tergolong cukup baik. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean kecerdasan emosional adalah 93,07 dan mediannya sebesar 92.50 yang menandakan distribusi data yang relatif seimbang. Demikian pula, efikasi diri siswa juga berada pada kategori yang baik, ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 87,09 dan nilai median sebesar 87,00, yang hampir sama, sehingga mencerminkan konsistensi tingkat efikasi diri di antara para siswa. Untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematika, hasilnya juga menunjukkan kategori yang cukup baik. Rata-rata nilai siswa berada pada angka 103,40, dengan median sebesar 104,50. Kedekatan antara nilai mean dan median ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan representatif. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang relatif tinggi. Dengan kata lain, jumlah siswa dengan kemampuan tinggi lebih dominan dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan rendah.

Asumsi klasik pada penelitian ini mencakup uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan pengujian linearitas garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Hasil Uji Normalitas   | Kecerdasan Emosional | Efikasi Diri | Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika |
|------------------------|----------------------|--------------|----------------------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200                | 0,176        | 0,141                                  |

Tabel 2 adalah uji normalitas, dimana nilai signifikansi (Asymp.sig) untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) sebesar 0,200, variabel efikasi diri ( $X_2$ ) sebesar 0,176 dan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika ( $Y$ ) sebesar 0,141. Karena dari data ketiga variabel memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, artinya data dari ketiga variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Hasil Uji Multikolinearitas            | Kecerdasan Emosional | Efikasi Diri |
|----------------------------------------|----------------------|--------------|
| Tolerance                              | 0,583                | 1,716        |
| VIF ( <i>varian inflation factor</i> ) | 0,583                | 1,716        |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai  $VIF = 1,716 < 10$  dan nilai *tolerance* = 0,583  $> 0,01$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel  $X_1$  (kecerdasan emosional) maupun variabel  $X_2$  (efikasi diri) terhadap  $Y$  (kemampuan pemecahan masalah matematika) tidak terjadi *multikolinearitas*.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

| Hasil Uji Linearitas     | Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika | Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Deviation from Linearity | 0,771                                                                | 0,745                                                        |

Berdasarkan Tabel 4 dapat terlihat pada baris *Deviation from Linearity* memiliki nilai signifikansi adalah 0,788  $> 0,05$  artinya variabel  $X_1$  (kecerdasan emosional) terhadap  $Y$  (kemampuan pemecahan masalah matematika) tersebut linear dan dapat terlihat pada variabel  $X_2$  (Efikasi Diri) terhadap  $Y$  (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika) terdapat nilai *Sig. Deviation from Linearity* adalah 0,823  $> 0,05$  adalah linear.

Uji hipotesis untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi melalui koefisien regresi. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Pengujian hipotesis kriteria yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0 ; \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ( $Y$ ).

$H_1$  : terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ( $Y$ )

Tabel 5 Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel  $X_1$  dan Variabel  $X_2$  terhadap Variabel  $Y$

| Model Summary              |       |
|----------------------------|-------|
| R                          | 0,729 |
| R Square                   | 0,531 |
| Adjusted R Square          | 0,520 |
| Std. Error of the Estimate | 6,545 |

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel  $X_1$  dan Variabel  $X_2$  terhadap Variabel  $Y$

| ANOVA |        |
|-------|--------|
| F     | 48,170 |
| Sig.  | 0,000  |

Pada Tabel 6 di atas, diperoleh nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $F = 48.170$  serta nilai  $R = 0,729$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

## Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ( $Y$ ).

### Pengaruh Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan Efikasi Diri ( $X_2$ ) secara Bersama-sama Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,729 dan koefisien determinasi sebesar 0,531 atau sebesar 53,1% variasi dalam kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 dan hasilnya menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut positif, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel-variabel tersebut. Uji signifikansi terhadap koefisien regresi juga dilakukan melalui aplikasi SPSS, dan hasilnya menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikansi secara statistik, ditunjukkan oleh nilai Sig. =  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 48.170 > 3,104$  sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama – sama memiliki pengaruh



positif yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Secara teoritis, kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi pada diri seseorang maka akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Misalnya, ketika seorang siswa diberi tugas oleh guru, ia tidak hanya akan berusaha menyelesaikannya, tetapi juga melakukannya dengan tenang, percaya diri, dan tanpa merasa tertekan. Ia yakin pada kemampuannya sendiri dan melihat tugas tersebut bukan sebagai beban, melainkan sebagai tantangan yang bisa diatasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Maka dari itu, pengembangan kedua aspek ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran matematika di kelas.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Y)**

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Angka ini mengindikasikan bahwa korelasi tersebut bersifat positif. Artinya, ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dari pengujian hipotesis juga diperoleh nilai  $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$  serta nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $4.730 > t_{\text{tabel}}$  1.663. Artinya bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al. (2020), yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dalam penelitian tersebut, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,07 < 0,05$ , yang menunjukkan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Utami et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 53,29%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Oleh karena itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

### **Pengaruh Efikasi Diri ( $X_2$ ) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Y)**

Uji korelasi menunjukkan yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa korelasi tersebut positif, artinya efikasi diri berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dari pengujian hipotesis diperoleh nilai  $\text{Sig.} = 0,001 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 3.511 >$

1.663. Maka kesimpulannya adalah bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abubakar & Purniati (2024), yang menemukan nilai signifikansi sebesar 0,046 (kurang dari 0,05), sehingga menyimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK di Kabupaten Ciptenduy. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Refa & Nurhayati (2022), yang menunjukkan bahwa efikasi diri memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 56,25%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon (nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan  $F_{hitung} = 48.170$ ), terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon (nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 4.730$ ), dan terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Kota Cilegon (nilai Sig. = 0,001 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 3.511$ ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, N. M. P. & Purniati, T. (2024). Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMK pada Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Jendela Matematika*, 2(2): 112–120.
- Ashari, N. W. et. al. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2): 16–23.
- Astutiani, R. et. al. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *UNNES*, 297 - 303.
- Fahrurrozi & Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- Ishartono, N., et. al. (2024). *A Dataset Of Assessing Factors Influencing Online Math-ICT Integration Among Indonesian Preservice Mathematics Educators: A Pilot Study*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111015>.

- Laily, N. & Urip, D.W. (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Manesi, D. (2022). Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) pada Kadet Mahasiswa Pendidikan Paramiliter. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Mawaddah, S. & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2): 166–175.
- Mufidah, E. F. et. al. (2022). *Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura*. Surabaya: UNIPA.
- Putri, A. et. al. (2021). Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2): 124–133.
- Rambe, A. Y. F. & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan & Matematika*, 9(2): 175–187.
- Refa, P., & Nurhayati. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 211–216.
- Sudiartini, N. W. A. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Suryaningsih, C. et. al. (2024). *Kecerdasan Emosional di Era Digital*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Utami, N. R. & Novitasari, K. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1): 137–149.
- Utami, N., Lestari, W., & Napis. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 282 Jakarta. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 173–180.